

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sarana pembelajaran untuk menyelaraskan kualitas hidup. Berbagai kalangan dan usia tiap-tiap manusia berhak mendapatkan pendidikan. Di abad ke-21 ini pendidikan dijadikan tonggak utama menuju kemajuan serta keberhasilan. Andriani (2015) mengungkapkan bahwa kemajuan suatu bangsa tidak hanya dilihat dari perekonomian negara itu sendiri tetapi kualitas hidup pun juga menjadi faktor penting yang menentukan kemajuan dan kualitas sebuah Negara. Demikian halnya, kualitas pendidikan dilihat dari pembelajaran yang diterapkan. Penerapan pembelajaran dengan berulang dapat menunjukkan hasil yang signifikan, contohnya pada pembelajaran ilmu matematika.

Matematika adalah ilmu universal yang memiliki peran penting dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Di setiap jenjang pendidikan pasti mempelajari ilmu matematika, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Sebagai ilmu dasar, matematika menjadi tolok ukur bagi perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan. Demikian pula, menurut Adnan (2020) bidang studi ini menjadi fakta obyektif yang melibatkan penalaran hingga logika, murni serta bebas dari pengaruh sosial, dan juga konsep yang saling berkaitan. Terlepas dari itu semua, banyak masyarakat awam beranggapan tentang matematika yang membuat sebagian siswa merasa takut dan terbebani, hingga tidak menyukai matematika. Akibatnya, mayoritas siswa mendapatkan nilai buruk di bidang studi ini. Padahal, stigma tersebut bisa dipatahkan apabila siswa memiliki kemampuan memecahkan masalah.

Kemampuan pemecahan masalah diperlukan untuk mengatasi permasalahan yang dialami siswa. Menurut Arslan dan Altun (2017) “salah satu tujuan utama pendidikan matematika adalah perolehan keterampilan pemecahan masalah.” Solusi ini tersedia dari berbagai sumber dan dalam berbagai format. Pemecahan masalah mengacu pada jenis

pemikiran yang diperlukan ketika pencapaian suatu tujuan tidak otomatis dan siswa harus menggunakan satu atau lebih proses berpikir tingkat tinggi untuk melakukannya. Siswa harus mampu memilih strategi terbaik untuk mencapai tujuannya melalui pemikiran yang baik dan terorganisir. Sehingga pemecahan masalah sebagai menghasilkan jawaban baru, yang lebih dari sekedar menggunakan prinsip-prinsip yang telah diajarkan sebelumnya untuk mencapai suatu tujuan.

Rosita (2020) mengungkapkan bahwa kemampuan memecahkan masalah menurut Polya ada pada ide menyusun rencana pemecahan. Jadi, sangat diperlukan kemampuan berpikir kritis dari siswa pada tahap ini. Kemampuan berpikir kritis dibutuhkan untuk memetakan masalah, menemukan proses penyelesaian, menyusun tahap-tahap penyelesaian, dan sebagai penambahan informasi yang kurang. Dalam situasi yang sulit dan terbebani sekalipun dengan kemampuan berpikir kritis dapat menuntut siswa untuk mengambil keputusan yang rasional dan kritis. Konsep berpikir kritis dapat dipraktikkan saat belajar matematika dengan belajar menggunakan masalah yang lebih dari sekedar menyelesaikan masalah. Oleh karena itu, inti dari matematika yaitu pemecahan masalah yang memerlukan kemampuan berpikir kritis dalam prosesnya.

Pembelajaran matematika dinilai memiliki peranan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan adanya kemampuan tersebut permasalahan sehari-hari dapat diatasi. Diharapkan siswa mampu mengembangkan pola berpikir kritis agar generasi muda di masa yang akan datang mampu bersaing di tingkat global. Dalam Kompetensi Dasar Kurikulum 2013 siswa diharuskan dapat menunjukkan sikap logis, kritis, analitik, konsisten dan teliti, bertanggung jawab, responsif, dan tidak mudah menyerah dalam memecahkan masalah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi yang harus dicapai melalui pembelajaran.

Menurut Yoga (2016), kemampuan berpikir kritis tergantung dengan kecerdasan yang dimiliki. Individu dengan IQ dan EQ yang tinggi memiliki kemampuan hipotesis yang tinggi, mampu mengendalikan dorongan hati, dan lebih mampu bertahan. Keseluruhan, sinergi antara IQ dan EQ diperlukan untuk membentuk kepribadian yang utuh. Namun, IQ dan EQ saja tidak cukup, karena beberapa siswa memiliki IQ tinggi dan EQ baik, tetapi kemampuan berpikir kritisnya masih rendah. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Goleman (2002) menunjukkan bahwa IQ hanya menyumbang 20 % dalam kesuksesan manusia. Sisanya, atau 80% tergantung pada EQ yang dimiliki individu itu sendiri. Oleh karena itu dibutuhkan ketahanan lain seperti *Adversity Quotient (AQ)*, yang diperkenalkan oleh Paul G. Stoltz, muncul sebagai faktor yang dapat memengaruhi keberhasilan seseorang. AQ didefinisikan sebagai kecerdasan ketahanan menghadapi kesulitan atau kemalangan. Dalam konteks pendidikan, AQ dapat menjadi kunci untuk memahami bagaimana siswa menghadapi tantangan dan kemalangan, serta dapat memengaruhi kemampuan berpikir kritisnya. Dengan demikian, AQ dapat menjadi faktor penting yang mempengaruhi hasil kemampuan berpikir kritis karena mendorong pemikiran kritis sehingga muncul ketahanan atau ketidakmampuan untuk menyerah dalam menyelesaikan masalah.

Paul G. Stoltz (1997) lebih lanjut dalam bukunya menyebutkan "*The Quitter without a doubt, there are plenty of people who choose to opt out, cop out, back out, and drop out. Quitters abandon the climb. They refuse the opportunity the mountain presents. Campers, unlike Quitters, have at least taken on the challenge of the Ascent. They have gained some ground. Their journey may have been easy, or they may have sacrificed much and worked diligently to get as far as they have. The Climber I call the people who are dedicated to the lifelong Ascent Climbers. Regardless of background, advantages or disadvantages, misfortune or good fortune, they continue the Ascent. Climbers are possibility thinkers, never allowing*

age, gender, race, physical or mental disability, or any other obstacle to get in the way of the Ascent".

Artinya "Seorang *Quitter* tidak diragukan lagi, ada banyak orang yang memilih untuk tidak ikut serta, mundur, dan putus sekolah. Orang yang berhenti meninggalkan pendakian. Mereka menolak kesempatan yang diberikan dari pendakian di gunung. *Camper* berbeda dengan seorang *Quitter*, setidaknya mereka menerima tantangan Pendakian. Mereka telah mendapat dukungan. Perjalanan mereka mungkin mudah, atau mereka mungkin telah berkorban banyak dan bekerja dengan tekun untuk mencapai sejauh ini. Seorang *Climber* disebut orang-orang yang mengabdikan pada pendakian atau pendakian seumur hidup. Terlepas dari latar belakang, kelebihan atau kekurangan, kemalangan atau nasib baik, mereka melanjutkan Pendakian. *Climber* adalah pemikir kemungkinan, tidak pernah membiarkan usia, jenis kelamin, ras, cacat fisik atau mental, atau hambatan lain apa pun". Dengan demikian tipe *Adversity Quotient* dibagi menjadi tiga yaitu *Climber*, *Camper*, dan *Quitter*. *Climbers* merupakan kelompok orang yang memilih untuk terus bertahan menghadapi berbagai macam kesulitan, baik itu berupa masalah, tantangan, hambatan, serta hal-hal lain yang terus didapat setiap harinya. *Campers* merupakan kelompok orang yang sudah memiliki kemauan untuk berusaha menghadapi masalah dan tantangan yang ada namun berhenti ketika merasa sudah tidak mampu lagi.. Sedangkan *Quitters* merupakan kelompok orang yang kurang memiliki kemauan untuk menerima tantangan dalam hidupnya.

Oleh karena itu, tiga tipe AQ pada siswa yaitu, Siswa *quitter* adalah siswa yang berusaha menjauh dari permasalahan. Ciri-ciri anak siswa *quitter*, misalnya: usahanya sangat minim, begitu melihat kesulitan ia akan memilih mundur, dan tidak berani menghadapi permasalahan. Siswa *quitter* adalah mereka yang beranggapan bahwa matematika itu rumit, nyelimet, membingungkan, dan bikin pusing saja. Motivasi mereka sangat kurang, sehingga

ketika menemukan sedikit kesulitan dalam menyelesaikan soal matematika mereka menyerah dan berhenti tanpa dibarengi usaha sedikitpun.

Siswa *camper* adalah siswa yang tak mau mengambil risiko yang terlalu besar dan merasa puas dengan kondisi atau keadaan yang telah dicapainya saat ini. Ia pun kerap mengabaikan kemungkinan-kemungkinan yang bakal didapat. Siswa camper cepat puas atau selalu merasa cukup berada di posisi tengah. Mereka tidak memaksimalkan usahanya walaupun peluang dan kesempatannya ada. Tidak ada usaha untuk lebih giat belajar. Dalam belajar matematika siswa camper tidak berusaha semaksimal mungkin. Mereka berusaha sekedarnya saja. Mereka berpandangan bahwa tidak perlu nilai tinggi yang penting lulus, tidak perlu juara yang penting naik kelas.

Siswa *climber* adalah anak yang mempunyai tujuan atau target. Untuk mencapai target itu, ia mampu mengusahakan dengan ulet dan gigih. Tak hanya itu, ia juga memiliki keberanian dan disiplin yang tinggi. Ibarat orang bertekad mendaki gunung sampai puncak, ia akan terus mencoba sampai yakin berada di puncak gunung. Siswa climber memiliki motivasi yang tinggi. Siswa climber adalah mereka senang belajar matematika. Tugas-tugas yang diberikan guru diselesaikannya dengan baik dan tepat waktu. Jika mereka menemukan masalah matematika yang sulit dikerjakan, maka mereka berusaha semaksimal mungkin sampai mereka dapat menyelesaikannya. Mereka tidak mengenal kata menyerah, mencoba berbagai cara atau metode dan memiliki keberanian dan disiplin tinggi.

Individu dengan AQ yang baik cenderung memiliki kemampuan berpikir kritis stabil karena mereka terlatih dalam mencari solusi di tengah-tengah kesulitan. Kemampuan berpikir kritis melibatkan fleksibilitas mental, yaitu kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan dan merespon situasi yang dinamis. AQ yang tinggi dapat mencerminkan kemampuan adaptasi ini, yang secara positif memengaruhi kemampuan seseorang untuk berpikir kritis dalam berbagai konteks. Dengan demikian, AQ dan berpikir kritis saling melengkapi, menciptakan

individu yang tidak hanya mampu menghadapi ketidakpastian dan kesulitan, tetapi juga mampu mengatasi dan memecahkan masalah secara efektif dengan menggunakan penilaian rasional dan analisis kritis.

Salah satu materi matematika yang membutuhkan kemampuan berpikir kritis dalam penyelesaian masalah yaitu aritmatika sosial. Aritmatika sosial merupakan penerapan aljabar pada kegiatan ekonomi. Aljabar digunakan untuk mengetahui nilai keseluruhan, nilai per unit dan nilai sebagian, harga pembelian, harga penjualan, untung, dan rugi, presentase keuntungan dan kerugian, rabat, bruto, tara dan neto, bunga tunggal dan pajak. Materi ini dapat digunakan untuk menganalisis kemampuan berpikir kritis karena mengandung beberapa elemen yang mendorong perkembangan kemampuan berpikir kritis. Aritmatika sosial melibatkan penerapan konsep matematika dalam situasi dunia nyata. Ini memungkinkan siswa untuk melihat relevansi dan aplikasi praktis dari konsep matematika, yang dapat merangsang pemikiran kritis.

Siswa dengan *Adversity Quotient* yang baik dapat membantu individu mengatasi ketidakpastian dan tantangan ekonomi dalam permasalahan aritmatika sosial, seperti pengelolaan anggaran, pemahaman tentang inflasi, dan konsep ekonomi lainnya, dapat mendukung individu dalam mengambil keputusan finansial yang bijaksana. Dalam situasi tertentu saat individu dihadapkan pada masalah sosial yang memerlukan pemahaman aritmatika, seperti proyek sosial atau inisiatif komunitas yang melibatkan perencanaan anggaran, dengan kecerdasan AQ dapat membantu mereka mengatasi rintangan dan menyelesaikan masalah tersebut. AQ yang tinggi dapat meningkatkan kesadaran terhadap konsekuensi sosial dari keputusan finansial. Pemahaman aritmatika sosial membantu individu mempertimbangkan dampak keputusan finansial mereka pada diri sendiri dan masyarakat.

Untuk menyelesaikan masalah aritmatika sosial, siswa harus menganalisis informasi yang diberikan, mengidentifikasi apa yang diminta, dan memilih strategi yang tepat, sehingga memerlukan kemampuan untuk memproses informasi dengan cermat dan mengambil

keputusan logis. Dalam aritmatika sosial siswa harus melakukan estimasi untuk memastikan jawaban yang ditemukan masuk akal sehingga mendorong mereka untuk mempertimbangkan secara kritis dalam konteks masalah. Dibutuhkan kemampuan untuk menganalisis informasi, membuat hubungan antara data yang diberikan, dan menghasilkan solusi yang masuk akal dalam memecahkan masalah. Oleh karena itu, siswa harus menggunakan keterampilan logika dan penalaran untuk menghubungkan informasi, mengidentifikasi pola atau hubungan, dan menentukan pendekatan terbaik untuk menyelesaikan masalah.

Masalah yang disajikan dalam aritmatika sosial menuntut siswa harus memperhatikan detail-detail kecil dalam soal untuk menghindari kesalahan, ini berarti siswa harus melatih kemampuan mereka dalam memeriksa dan menilai informasi dengan cermat serta mengartikulasikan pemikiran mereka dengan tepat. Dikarenakan seringkali ada lebih dari satu cara untuk menyelesaikan masalah dalam soal aritmatika sosial, siswa harus mampu mengevaluasi opsi dan memilih strategi yang paling sesuai. Dengan demikian, siswa dapat mengasah kemampuan berpikir kritis dan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah terstruktur melalui penerapan konsep matematika dalam konteks nyata yang memerlukan analisis dan evaluasi.

Langkah efektif untuk memperkuat kemampuan berpikir kritis siswa dalam materi aritmatika sosial berupa bentuk masalah cerita yang memadukan pengetahuan awal siswa dengan kesulitan yang memerlukan proses berpikir yang lebih mendalam. Untuk mengatasi situasi sosial yang kompleks penalaran yang logis dengan minim kesalahan dibutuhkan untuk mencegah terjadinya konsekuensi serius. Dengan kemampuan berpikir kritis dapat membantu menganalisis informasi dengan cermat dan membuat keputusan yang didasarkan pada bukti dan logika matematika. Untuk menemukan beberapa kemungkinan, menilai dampak dari setiap pilihan, dan memutuskan tindakan yang paling masuk akal dan praktis membutuhkan kemampuan berpikir kritis. Lebih lanjut dalam menginterpretasi data berupa statistik, grafik,

dan tabel pada aritmatika sosial, kemampuan berpikir kritis membantu siswa untuk mengenali pola, anomali dan tren dalam data yang diberikan. Demikian pula ketika mengidentifikasi informasi yang relevan dalam memilah informasi dari lingkungan informasi yang semakin terhubung saat ini, fakta-fakta yang sebenarnya krusial tepat menggunakan kemampuan berpikir kritis dalam aritmatika sosial.

Faktanya kegiatan jual beli yang sudah sangat umum terjadi dan dilakukan oleh siswa tidak memberikan dampak yang signifikan dalam pembelajaran aritmatika sosial di sekolah. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa masih banyak siswa yang kesulitan untuk memahami dan menyelesaikan soal aritmatika sosial di sekolah, padahal penerapan materi aritmatika sosial pada kegiatan jual beli merupakan kegiatan yang sangat sering dilakukan siswa pada kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil penelitian Dila & Zanthly (2020) menunjukkan ada tiga jenis kesulitan yaitu: (1) kesulitan aspek bahasa, misalnya siswa sulit memahami atau menafsirkan soal dan tidak dapat menceritakan kembali maksud soal menggunakan bahasa sendiri; (2) kesulitan aspek prasyarat, misalnya siswa tidak menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan, serta kurang memahami konsep sehingga sulit menentukan rumus yang digunakan; dan (3) kesulitan aspek terapan, misalnya siswa tidak dapat melakukan perhitungan dengan tepat, dan tidak memberikan kesimpulan jawaban. Anomali yang telah ditemukan dari beberapa penelitian tersebut dapat diatasi dengan mulai membiasakan dan melatih siswa untuk memiliki kemampuan berpikir kritis.

Peneliti melakukan uji berupa soal kemampuan berpikir kritis untuk mengetahui bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan *Adversity Question* nya. Sebelumnya, peneliti perlu mengetahui apakah calon subjek pernah melakukan tes berpikir kritis. Dari hasil tes kemampuan berpikir kritis yang peneliti lakukan, kelas IX A merupakan salah satu kelas yang berkemampuan sedang, dengan persentase siswa yang berkemampuan tinggi hanya 35%. Sesuai tujuan peneliti, berdasarkan observasi yang dilakukan di SMP N 17 Kota Jambi, dapat

disimpulkan bahwa kelas tersebut dianggap tepat sebagai kelompok penelitian. Berikut merupakan hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan kecerdasan *Adversity Quotient*:

2) diket = 35% v. tabung A = 70 L
 15% v. tabung B = 120 L
 dit = 5 tabung A dan 3 tabung B
 jawab = $\frac{35}{100} \times 70 = 24,5 \times 10.000 = 245.000 \text{ L (tang A)}$
 $\frac{15}{100} \times 120 = 90 \times 10.000 = 900.000 \text{ L (tang B)}$
 $245.000 + 900.000 = 1.145.000$

1. A : $4 \times 72 = 288$
 $288 \times 2000 = 576.000$
 B : $2000 \times 72 = 144.000.$

Gambar 1. 1 Lembar jawaban observasi

Dari jawaban tersebut, peneliti menilai bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah, kemauan siswa untuk ikut dalam suatu stimulus masih kurang. Selain itu, dari representasi diatas siswa masih melakukan beberapa kesalahan dalam proses pemecahan masalah matematika. Salah satunya siswa tidak mengidentifikasi data penting, siswa gagal mengidentifikasi informasi kunci dalam soal yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah, dan hubungan- hubungan inferensial serta aktual dari pertanyaan, pernyataan, dan bentuk representasi penilaian, alasan-alasan, informasi dan opini yang ada. Terlihat pada soal nomor 2 pendekatan yang digunakan benar hanya saja kurang tepat sehingga siswa membuat kesalahan dalam mengolah data. Kebanyakan siswa juga terburu-buru untuk mencari jawaban

tanpa benar-benar memahami apa yang diminta dalam soal. Akibatnya hal ini dapat menyulitkan guru atau orang lain untuk memahami langkah-langkah yang diambil.

Setelah diidentifikasi, beberapa kesalahan siswa tersebut belum memenuhi indikator kemampuan berpikir kritis yang meliputi: *focus*, *reason*, *inference*, *situation*, *clarity* dan *overview*. Pada soal nomor 1 kesimpulan yang dituliskan siswa kurang tepat, siswa langsung menuliskan jawaban berdasarkan yang ia temukan, seharusnya dibuatkan kesimpulan yang sesuai dengan apa yang ditanyakan dalam soal. Hal itu menunjukkan bahwa indikator *focus* belum diterapkan saat pengerjaan soal tes. Lalu pada indikator *reason*, beberapa siswa gagal memberikan alasan yang kuat atau argumen yang mendukung klaim mereka dari jawaban yang dituliskan.

Pada tahap akhir yaitu penarikan kesimpulan, indikator *clarity* dan *overview* tidak terpenuhi, siswa tidak mengkomunikasikan ide atau argumennya dengan jelas di tiap soal sehingga terdapat beberapa perbedaan adanya kalimat yang ambigu dan tidak terkait. Beberapa kesalahan terjadi karena kurangnya pemahaman dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mengulik konsep matematika yang saling terhubung. Penting untuk membimbing siswa dalam mengatasi kesalahan-kesalahan ini dengan memberikan latihan dan memberikan umpan balik konstruktif. Dengan demikian, siswa akan terbiasa dan dapat menggunakan kemampuan mereka dalam menyelesaikan permasalahan matematika dengan lebih efektif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di SMP N 17 Kota Jambi, siswa-siswi di kelas IX A kebanyakan mudah menyerah dalam berpikir, bahkan cenderung menjawab soal dengan langsung tanpa proses penyelesaian, sehingga jawaban yang dihasilkan kurang tepat. Padahal siswa telah dibiasakan menyelesaikan permasalahan matematika dengan tahap pemecahan masalah. Guru matematika kelas IX A menyebutkan bahwa siswa rutin diujikan tes tiap minggunya dikarenakan kelas IX A termasuk kelas tinggi yang akan mengikuti ANBK. Oleh karena itu, diharapkan siswa mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya

dalam mengerjakan soal-soal HOTS atau soal yang membutuhkan penalaran pemikiran kritis lainnya.

Pentingnya *adversity question* dapat membuat seorang untuk mengubah dan mengolah suatu permasalahan atau kesulitan yang terjadi dalam hidupnya dan menjadikan masalah tersebut menjadi suatu tantangan yang harus diselesaikan dengan sebaik-baiknya. Adanya tantangan dapat menjadikan mereka pribadi yang kuat dan memberikan kepuasan apabila mampu menaklukkannya dengan baik, oleh karena itu potensi AQ sangat diperlukan dalam pembelajaran matematika khususnya pada materi Aritmatika Sosial untuk menyelesaikan persoalan yang membutuhkan kemampuan berpikir kritis.

Dengan demikian, diharapkan penelitian yang dapat dilakukan dengan tepat sehingga dapat mengukur kemampuan berpikir kritis siswa dari tipe *Adversity Quotient* dan membuat siswa terlatih dalam mengerjakan soal-soal berpikir kritis. Kemampuan dan kecerdasan tersebut sangat penting bagi perkembangan mental dan perubahan pola pikir siswa. Proses berpikir kritis dalam pemecahan masalah matematika perlu mendapat perhatian guru untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan memecahkan masalah baik dalam konteks dunia nyata maupun konteks matematika. Tipe AQ siswa juga penting diketahui agar kemampuan berpikir kritis dapat meningkat. Berkaitan dengan hal ini, penulis melakukan penelitian yang berjudul “*Analisis Kemampuan Berpikir Kritis siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika ditinjau dari Adversity Quotient pada materi Aritmatika Sosial Kelas IX di SMPN 17 Kota Jambi*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti uraikan sebelumnya, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau dari *Adversity Quotient* (AQ) pada materi Aritmatika Sosial Kelas IX di SMP N 17 Kota Jambi?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau dari *Adversity Quotient* (AQ) pada materi Aritmatika Sosial Kelas IX di SMP N 17 Kota Jambi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam menambah referensi bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama untuk mengetahui dan menganalisis Kemampuan Berpikir Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika dengan meninjau dari kecerdasan *Adversity Quotient* (AQ) pada materi Aritmatika Sosial.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi guru, dapat menjadi tambahan informasi kepada guru mengenai strategi yang tepat untuk meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika jika ditinjau dari *Adversity Quotient* (AQ).
2. Bagi siswa, dapat mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pemecahan Masalah Matematika ditinjau dari *Adversity Quotient* (AQ) siswa.
3. Bagi pembaca, dapat memberikan informasi yang bermanfaat dan menambah pengetahuan serta referensi bagi pembaca.
4. Bagi peneliti lain, sebagai bahan rujukan untuk pengembangan penelitian yang berkaitan dengan Kemampuan Berpikir Kritis agar dapat ditinjau dari bentuk kecerdasan lain selain *Adversity Quotient* (AQ)